

Unsur Deontik Imperatif Dalam Verba Bahasa Jepang

Dance Wamafma

Abstraksi

Linguistic forms, especially used in Japanese imperatives simple sentences, are generally created by verb inflection. The common language like Indonesian language always shows an imperative meaning in different word of verbs inflection. This research tries to describe imperative inflection particles that can show weak and strong forces without intonation, like in Indonesian language or others. All of the different features of the imperative form classification of the strong or weak forces in social effects is aimed at by the use of specific morphemes, words, or phrases. For example, 'strong forces' in, '*damatte kure*' (shut up) and '*ike*' (go) etc. When it is compared to weak morpheme in '*kaerasete itadakemasenka*', 'shut up' can also mean 'keep silent please' in Japanese. This it can show another weak verbs inflection form. All of the characteristics in Japanese verbs can shown here, so this research is expected to be able to lead to a qualified teaching of Japanese language, especially *deontik* imperative modalities.

Keywords: *imperatives, inflection, weak forces, strong forces, modalities, deontik*

1. Pendahuluan

Coates Jennifer 1983 dalam Alwi Hasan (1992) mengatakan, modalitas deontik didasari atas kaidah sosial. Artinya seseorang yang dalam kasus '*perintah*' bertindak sebagai sumber deontik (penyebab terjadinya peristiwa pada lawan bicara) memerankan status sosial yang dikitari ketentuan-ketentuan sosial tertentu dimana di dalamnya ada kaidah-kaidah sosial yang mengatur tata cara atau etika berkomunikasi. Kasus-kasus imperatif dalam hal ini dipengaruhi oleh adanya kaidah-kaidah sosial itu yang turut diperkuat oleh adanya wewenang yang merestriksi lawan bicara untuk merealisasi peristiwa.

Wewenang-wewenang itu tentu saja berkaitan dengan kedudukan atau status keprofesian (misalnya) yang disandang sumber deontik. Restriksi dapat disampaikan dalam bentuk ujaran dan tindakan tertentu. Misalnya lambaian tangan, atau isyarat kinesik seperti mimik dan lain sebagainya. Hubungan antara kinesik dan ujaran saling memperkuat sehingga keduanya dapat terjadi sekaligus. Imperatif bersifat satu arah-dibanding ajakan-di mana penutur pada titik penyebab menginginkan aktualisasi tindakan yang dilakukan petutur. Itulah sebabnya Lyons 1977 memaknai ciri imperatif sebagai ciri subjektif atau performatif dalam modalitas deontik. Pandangan ini didasari pada pertimbangan yang berpangkal pada asumsi penutur sebagai subjek dalam kalimat perintah sekali pun kalimat yang dimunculkan secara implisit menampilkan subjek sebagai sumber deontik.

Ada dua hal besar yang dikategorikan oleh Palmer 1979 sebagai latar belakang terbentuknya tindakan bicara sumber deontik terhadap lawan bicara, yaitu larangan dan perintah, serta izin. Dalam bahasa Jepang, Nita Yoshio 1989 mengelompokkan tiga makna itu dalam istilah yang disebut dengan "*hatarakikake*", yaitu suatu aktifitas yang disebabkan oleh adanya tindak ujaran yang disampaikan seseorang. Dua pandangan itu mengikat suatu konsep kedeontikan imperatif yang sama sehingga saya gunakan untuk menelusuri segmentasi sifat imperatif Jepang yang banyak menempel pada verba bahasa Jepang dan berada pada posisi akhir kalimat. Jadi fokus analisis menyangkut infleksi verba dari tiga makna imperatif di atas. Bentuk ujaran yang dapat diamati dari tiga makna dasar di atas disebut dengan modus-bentuk leksikal atau sintaktik bahasa yang mengendalikan makna perasan pembicara- yang memaknai keseluruhan kalimat. Pemaknaan terhadap seluruh kalimat inilah yang dinamakan Arsim Gunarwan 1996 dan Djajasoedarma 1999 sebagai modalitas. Atau secara tegas dikatakan, modalitas adalah bentuk makna kalimat. Pengamatan terhadap makna dilakukan melalui analisis bentuk-bentuk bahasa yang disebut modus tadi.

Piranti modalitas atau modus bahasa Jepang sebagai pengungkap makna kalimat turut menentukan status sosial dengan wewenangnya dan menggambarkan kuat lemahnya restriksi. Ini sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang menampakkan restriksi hanya melalui intonasi. Barangkali ini penyebabnya mengapa bahasa Indonesia dikatakan tidak memiliki modus oleh beberapa ahli linguistik Indonesia.

Analisis imperatif penelitian ini disoroti di tiga titik, yaitu pembicara dan lawan bicara sebagai pelaku bahasa dengan wewenang

sosial tertentu yang diperankannya, pengamatan di titik ini banyak berhubungan dengan interpretasi terhadap status dan wewenang yang disandang. Serta titik modus (proposisi) yang secara segmental dihubungkan secara relasionalitas terhadap dua titik lainnya. Bagian ini yang akan banyak mengutak-atik kalimat yang masuk kategori modalitas izin, modalitas larangan, modalitas perintah, modalitas perintah negatif, modalitas permohonan, dan modalitas permohonan negatif.

2. Analisis

Proses unsur deontik bahasa Jepang ditemui lebih banyak pada infleksi verba daripada unsur dasar lain. Beberapa unsur yang menyatakan restriksi kuat umumnya berbentuk morfem. beberapa wakil data kalimat² berikut berturut² menunjukkan proses morfemis sebagai berikut, morfem-morfem *e ro nasai tekudasai omasukeikudasai saseteitadaku tewaikemasen* dan beberapa kata bantu seperti *na* dan lain-lain. Sebagian data dikutip secara eksplisit dan yang secara implisit dimaksudkan untuk menghindari pengutipan paragraf yang sangat panjang.

Keeksplisitan kalimat perintah dapat dilihat pada contoh berikut.

(1). A : *Tsuitachi made ni yarinasai*

B : *hai*

Restriksi kuat saya anggap terjadi pada kasus di atas karena sumber deontik adalah seorang atasan *shachou*, yaitu seseorang dengan status sosial yang tinggi dalam suatu lembaga. Pada kasus di atas *adresse* (lawan bicara yang mengaktualisasi peristiwa) bertindak menjalankan perintah tanpa membantah, atau menunda waktu, tanpa bertanya 'mengapa saya?' atau bahkan tidak mempertimbangkan kemampuan, keadaan, dan lain sebagainya. Ini tindakan segera yang secara langsung dilaksanakan sebagai respon merendahkan guna menghadirkan rasa hormat, tentu dengan pertimbangan yang terkait dengan konsekuensi yang mengikat keduanya. Memperhatikan status sosial *adresse*, sudah lumrah bahwa hubungan atasan bawahan dapat dimungkinkan membentuk komunikasi imperatif semacam itu. Pada titik modus, pembicara menggunakan *nasai* yang diikatkan pada *jodoushi* (adverbia). Pembicara dalam hal ini memanfaatkan wewenang resmi yang disandanginya untuk mendorong aktualisasi peristiwa ini. Hubungan antarguru dan siswa pun memanfaatkan modus di atas baik secara tertulis maupun langsung, misalnya dalam informasi atau petunjuk menjawab soal. Menghadapi wewenang

resmi sebagai seorang guru, kadangkala digunakan bentuk imperatif yang sangat kuat restriksinya, misalnya;

- (2). A: *hei suware*
B: *haai*

Bentuk ini menunjukkan subjektifitas sumber deontik dengan wewenang pribadi yang sangat kuat. Ini terlihat dari respon *adresse* yang begitu spontan. Sejalan dengan itu restriksi kuat juga bisa diamati pada modalitas larangan negatif seperti pada (4).

Ada wewenang lain yang mempengaruhi penyampaian perintah, yaitu kesantunan yang digunakan untuk mendorong suatu aktivitas secara halus. Misalnya;

- (3) *Kaneko-chan suwatttekudasai*

Restriksi pada kalimat di atas memang lemah dibanding (1), (2) dan (4) karena lebih membentuk permohonan. Status sosial yang disandang pelaku bahasa tidak berubah. Data (2) dan (3) menunjukkan perbedaan yang khas dalam bahasa Jepang, yaitu perbedaan hubungan modus-modus makna kalimatnya dengan restriksi. Aktualisasi peristiwa dalam kasus (3) akan diwarnai pertimbangan. Atau dengan kata lain ada 'gap' yang masih bisa dimasuki penegasian terhadap aktualisasi peristiwa, misalnya menolak, ini yang disebut Givon 1973 sebagai *nonimplikatif* yang terjadi dalam modalitas deontik.

Unsur deontik yang menunjukkan restriksi kuat terdapat pada contoh-contoh kasus seperti hubungan orang tua dan anak; guru dan siswa; atasan dan bawahan; kakak dan adik; dsb. Data berikut menunjukkan modalitas larangan dengan penanda leksikal *na* .

- (4). A : *Tsutomu osake wo nomu na*
B : *wakarimashita yo okaasan*

Sementara larangan yang dapat muncul secara tidak langsung (ragam tulisan) dapat terjadi dengan memanfaatkan modus *tewaikemasen* dalam;

- (5). *Osake wo nonde wa ikemasen*

(4) dan (7) memiliki restriksi yang kuat. Dengan status sosial pelaku bahasa yang searah, yaitu antara 'ue' kepada 'shita'.

Seorang wanita yang secara kodrati (cara pandang masyarakat Jepang) akan memperhalus restriksi pada (4) dengan menggunakan unsur penghalus (modalitas konfirmatif) seperti *yo* dalam;

(6). *Osake wo nomu na yo.*

Bentuk ini menunjukkan nasehat daripada perintah, restriksinya lemah padahal unsurnya menurut (4) sangat keras. Jika melihat sumber deontiknya status sosial yang disandang adalah suatu peran sebagai orang tua. Umumnya orang tua di Jepang menyampaikan perintah yang sangat hati-hati dengan memilih unsur-unsur yang netral untuk komunikasi lintas hubungan '*ue*' kepada '*shita*'. Sehingga restriksi yang ada lebih diperhalus, tentu dengan maksud untuk mendidik. Perhatikan kasus berikut, di mana pembicara adalah anak kecil terhadap orang tuanya (ibu dan ayahnya).

(7). *Onegaishimas.issei no onegai.shinu made nani ka kattetteimasen.
anohiyokokattekudasai*

Unsur *kudasai* diperkuat dengan syarat-syarat untuk mendorong aktualisasi peristiwa, misalnya *isseinoonegai* dan *shinu made...nanika kattemasen* bahkan dua kali menekankan permohonan *onegai*. Verba *kau* yang menjelaskan bentuk aktualisasi peristiwa dalam data yang sempat mengalami respon penolakan dari *adresse* ini lebih lengkapnya akhirnya diloloskan. Beberapa bentuk yang menunjukkan hubungan '*shita*' terhadap '*ue*' dapat dilihat di bawah ini, yakni hubungan antara seorang guru dan orang tua murid. '*shita*' (guru) yang menghadapi '*ue*' (orang tua) menggunakan *sonkei* (istilah *keigo*) untuk *mengcover* perintah dengan cara meninggikan *adresse* sehingga menjadi sangat santun. Penelope 1987 mengungkapkan bahwa kesantunan berbahasa banyak menghilangkan kerasnya perasaan berkomunikasi antarmanusia. Dalam kaitannya dengan itu dinyatakan bahwa *keigo* hadir dalam kalimat imperatif sebagai penetralisir restriksi.

(8). *Otaku no ojosan ga iru to kurasu nala nomeikan ni narimasu.
Yokosoniotsurekudasai.*

Penanda sintaktik yang digunakan pada kasus di atas adalah *o mekei kudasai* saya menganggap bahwa restriksi di atas sangat lemah, namun wewenang yang disampaikan merupakan wewenang resmi sehingga terdengar desakan yang sangat berarti bagi *adresse*.

Dalam penjelasan data selanjutnya diketahui bahwa 'Totto-chan' akhirnya dipindahkan ke sekolah lain (baca otobiografi Tetsuko Kuroyanagi dalam *Madogiwa no Totto-chan*). Beberapa syarat yang disodorkan pembicara pada kasus di atas bersifat melanggar ketertiban dan ketentuan resmi, yaitu mengakibatkan kelas menjadi *meikan*, 'gangguan'.

Restriksi lain yang saya anggap lemah terjadi pada kasus2 'izin'. Selain bentuk yang umum seperti *temo ii* salah satu bentuk sintaktik yang umumnya digunakan adalah *shieki-kei teitadakemasenka* di mana bentuk ini memanfaatkan ragam kausatif yang secara implisit maupun eksplisit dapat memperlihatkan sumber deontik. Secara implisit akan terlihat peran performatif (subjektif) sumber deontik dalam status sosial sebagai berikut.

(9). *Uchi no kodomo no byouki kaeraseteitadakemasenka*

Adresse dalam kasus ini menduduki posisi resmi dan status sosial lebih tinggi dari petutur, modus atau pengungkap modalitas dalam kalimat ini tidak memperlihatkan/menunjukkan status sumber deontik secara eksplisit, akan tetapi modus sintaktiknya memperlihatkan wewenang yang dimiliki *adresse* dan penyapa (petutur). Wewenang petutur saya anggap sangat rendah. sehingga harapan aktualisasi peristiwa sangat tergantung pada wewenang yang dimiliki *adresse*. Bentuk-bentuk ini banyak mewarnai modalitas izin dari pada perintah, sekalipun memang konsep *hatarakikake* dapat diamati dari kasus ini. Dari segi modulusnya dapat dijelaskan di sini bahwa ada semacam pengungkap modalitas yang turut menentukan status sosial pelaku bahasa serta restriksi. Perintah yang disampaikan di sini secara implisit melibatkan hubungan bawahan terhadap atasan (*shita-ue*). Dengan memanfaatkan makna ragam kausatif, potensial, dan '*yarimorai*' dalam bentuk negasi untuk mempertimbangkan layak tidaknya suatu peristiwa dikabulkan (diimplikasikan), sumber deontik juga memperlihatkan haknya dimana ia tidak punya wewenang untuk meninggalkan tempat di mana ia berada. Ungkapan itu biasanya digunakan secara terbatas, karena menyangkut izin dengan restriksi nyaris kosong dan selalu ada pada situasi-situasi formal tertentu.

Pembahasan yang sederhana ini memperlihatkan adanya hubungan2 sebagai berikut:

modus	pelaku bahasa	ragam	restriksi	modalitas
-------	---------------	-------	-----------	-----------

..e	ue-shita	lisan	kuat	perintah
..nasai	ue-shita	tulisan/lisan	kuat	perintah
..na	ue-shita	lisan	kuat	larangan
..te kudasai	netral	lisan/tulisan	lemah	negatif
o masukei	shita-ue	lisan	sangat	permohonan
kudasai	shita ue	lisan	lemah	izin
..sasete			sangat	izin
itadaku			lemah	

Sumber deontik pada kasus imperatif, kebanyakan adalah berprofesi sebagai guru, kepala lembaga, orang tua, termasuk bawahan, dan anak kecil terhadap orang tuanya.

3. Simpulan

1. Modus deontik bahasa Jepang lebih banyak berbentuk infleksi verba dari pada leksikal yang bisa berdiri sendiri.
2. Beberapa unsur morfemis yang terikat dibandingkan dengan unsur lain umumnya berrestriksi kuat, sementara modus yang bersifat sintaktik banyak bermodalitas izin dengan restriksi yang nyaris kosong. Jadi boleh dibilang restriksi kosong umumnya terjadi pada modalitas izin.
3. Modus dalam bahasa Jepang turut menentukan kedudukan sosial dan variasi restriksi yang diinginkan pembicara. Variasi yang terjadi secara sosial berbeda dalam kaitannya dengan status yang diemban sumber deontik apakah hubungan atas-bawah atau sebaliknya.
4. Untuk memperhalus perintah atau menekan restriksi dalam bahasa Jepang lebih santun jika hadir dengan memilih modalitas permohonan berbentuk sintaktik dengan polesan keigo daripada perintah dalam bentuk leksikal (proses morfemis) sekalipun status sosial memungkinkan, ini semata-mata untuk menghilangkan restriksi.
5. Ada pemilihan modus untuk situasi yang berbeda. Bahkan *situasi* lebih banyak mempengaruhi cara orang menyampaikan perintah. Ini dilakukan secara dinamis dan selalu mempertimbangkan banyak hal terutama penggunaan modus.

Daftar Pustaka

- Brown, Penelope dan S C Levinton, 1987. *Politeness: some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djayasudarma, T. Fatimah 1999. *Konstriksi Imperatif Bahasa Sunda dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Propinsi Jawa Barat.
- Givon, Talmy. 1973. *An Inquiry in to the Role Modalities*: Dalam Hasan Alwi, *Modalitas dalam Bahasa Indoensia*, 163 – 210. Jakarta: Kanisius
- Goody N Esther, 1978. *Question and Politeness Strategies in Social Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hasan, Alwi, 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kanisius
- Lyons, John, 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Sun Printing
- Mizutani, Ozamu, 1983, *Hanashi Kotoba no Hyougen*. Toukyou: Shobou
- Palmer, F.R. 1979. *Modality and English Modals*. London: Longman
- Perkins, Michael. R. 1983. *Modal Expressions in English*. Norwood: Abley Publishing Corporation
- Saeed, John, I, 1977. *Semantics*. Massachusetts: Blackwell
- Nitta, Yoshio, 1997. *Nihongo no Modariti to Ninshou*, Toukyou: Hitsuji shobou.